

PENGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA SEBAGAI FONDASI UTAMA PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Dwiana Asih Wiranti, M.Pd.

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia
wiranti@unisnu.ac.id

Anita Afrianingsih, M.Pd.

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia
anita@unisnu.ac.id

Diah Ayu Mawarti, M.Pd.

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia
diahayu@unisnu.ac.id



Abstract: *THE USING OF THE "KRAMA" JAVA LANGUAGE AS THE MAIN FONDATION OF EARLY CHILDREN'S MORAL DEVELOPMENT. Children moral needs to be built from an early age to develop optimally. Children's moral development will be closely related to habits that are formed in everyday life. It starts from the habit of behaving and speaking. As the Javanese proverb "Ajining dhiri saka lathi" which means self-esteem can be seen from speech, it is clear that language becomes a factor that will play a role in the moral development of children. This research is library research, which is a series of activities relating to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Familiarizing children with polite speech must be a primary awareness for parents. One of the foundations in the effort to build the moral development of early childhood is through Javanese manners. Javanese language is a language that possesses deep character values. Through refraction in Javanese language, children will be accustomed to respecting opponents, respecting older people, loving peers, and even respecting themselves from an early age. However, many parents feel afraid to train Javanese children to be polite to children for difficult reasons and are afraid of being wrong. The results in this study reveal that there are*

PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA...

strategic ways that can be done by parents and even teachers in familiarizing the Javanese language of manners so that it can be realized as a foundation for the moral development of early childhood. The strategic way is through recognizing, observing, fixing, motivating, training early, and getting used to it every day.

Keywords: *Javanese language karma; moral development; early childhood*

Abstrak: Moral anak perlu dibangun sejak usia dini agar berkembang dengan optimal. Perkembangan moral anak akan berkaitan erat dengan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebiasaan berperilaku dan bertutur kata. Seperti kata pepatah Jawa “Ajining dhiri saka lathi” yang berarti harga diri bisa nampak dari tutur kata, maka jelas bahwa bahasa menjadi faktor yang akan berperan dalam perkembangan moral anak. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Membiasakan anak bertutur yang santun harus menjadi kesadaran utama bagi para orang tua. Salah satu fondasi dalam upaya membangun perkembangan moral anak usia dini adalah melalui bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang mempunyai nilai karakter yang dalam. Melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama, anak akan terbiasa menghormati lawan tutur, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi teman sebaya, bahkan menghargai diri sendiri sejak dini. Akan tetapi, banyak orang tua yang merasa takut melatih anak berbahasa Jawa krama kepada anak karena alasan sulit dan takut salah. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ada cara strategis yang dapat dilakukan oleh para orang tua bahkan guru dalam membiasakan bahasa Jawa krama agar bisa terwujud sebagai fondasi perkembangan moral anak usia dini. Cara strategis tersebut melalui tahap kenali, amati, benahi diri, motivasi, melatih sejak dini, dan biasakan setiap hari.

Kata kunci: bahasa Jawa *karma*; perkembangan moral; anak usia dini

A. Pendahuluan

Dewasa ini sering muncul kasus-kasus yang berkaitan dengan buruknya moral anak-anak. Mulai dari siswa yang membunuh gurunya, seorang pelajar yang membunuh supir ojek

on lline, bahkan kasus-kasus bullying hingga bentuk-bentuk pelecehan baik dari segi perbuatan maupun sebatas ucapan. Kondisi demikian tentunya membuat miris hati para orang tua dan guru yang mendambakan tumbuh kembang anak dengan optimal dan diiringi dengan perkembangan spiritual, sikap sosial, dan moral yang baik.

Menyikapi hal tersebut diperlukan adanya stimulasi atau upaya dalam mengatasi hal tersebut. Banyak strategi yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, sekolah, maupun orang tua. Pemerintah berupaya menanamkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Guru juga berusaha memberikan pelajaran dan contoh sikap yang baik. Bahkan tak jarang guru berulang kali mengingatkan anak didik ketika mereka melakukan perilaku menyimpang. Orang tua juga demikian, mereka berupaya agar anak-anak menjadi anak yang sopan, toleran, dan mampu untuk menghormati orang yang lebih tua. Harapannya dengan moral yang baik maka kecerdasan akan meningkat dan peluang untuk menjadi anak yang sukses terbuka lebar.

Pembentukan moral seseorang bukanlah hal yang mudah. Orang tua menjadi figur utama yang akan berperan dalam membentuk perkembangan moral anak. Pembentukan moral anak ini akan lebih berhasil dengan maksimal apabila dilakukan sejak dini mulai dari penanaman bahasa pada anak usia dini.

Bahasa menjadi sarana utama seseorang dalam mengungkapkan perasaan baik itu berupa harapan, kekecewaan atau bahkan emosi. Sangatlah bagus ketika memilih membelajarkan moral anak usia dini melalui bahasa. Karena pada dasarnya bahasa sudah bisa digunakan seseorang sejak dia dilahirkan meskipun hanya berupa bahasa isyarat. Namun demikian, orang tua harus bijak dalam memilih bahasa yang akan dijadikan fondasi dalam perkembangan moral anak.

Bahasa Jawa krama bisa menjadi alternatif bagi para orang tua untuk mendorong perkembangan moral sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa krama berbeda dengan bahasa yang lain. Sutardjo menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa krama terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur tersebut yang membedakan bentuk tuturan antara tuturan antarteman sebaya, tuturan kepada

PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA...

orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Hal inilah yang nantinya akan mampu membentuk karakter anak untuk bisa membiasakan diri menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi teman sebaya (Sutarjo, 2012).

1. Rumusan Masalah

- a) Bagaimanakah perkembangan moral anak usia dini?
- b) Bagaimanakah strategi pembiasaan bahasa jawa krama sebagai fondasi perkembangan moral anak usia dini?

2. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui perkembangan moral anak usia dini.
- b) Untuk mengetahui strategi pembiasaan bahasa jawa krama sebagai fondasi perkembangan moral anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi melalui sistem lambang bunyi yang terstruktur dan mengandung makna. Bahasa ada yang disampaikan secara tertulis ada pula yang secara lisan. Bahasa tertulis disampaikan melalui struktur lambang bunyi bahasa tertulis yang disusun secara sistematis hingga mengandung makna yang bisa dipahami oleh pembaca. Bahasa lisan merupakan bunyi bahasa yang diutarakan secara lisan oleh penutur dan mitra tutur. Selain secara tulis dan lisan, bahasa juga bisa disampaikan melalui bahasa tubuh, yang bisa disebut gestur atau gerak tubuh dan isyarat yang keduanya menghasilkan sebuah makna untuk bisa dipahami sesuai dengan maksud penutur.

Penguasaan bahasa seseorang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber pada diri individu itu sendiri, seperti fisik, kognitif dan motivasi. Faktor eksternal penguasaan bahasa muncul dari adanya dorongan luar diri seperti lingkungan dan proses belajar.

Faktor internal ditinjau dari segi fisik sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa seseorang. Jika individu sehat secara fisik, dalam arti tidak memiliki keterbatasan maka seseorang akan lebih mudah menguasai bahasa. sebagai contoh jika telinga berfungsi dengan akan baik, maka dia akan mampu mendengar.

Setelah mendengar otak akan menerima dan berusaha untuk menterjemahkan bunyi bahasa yang telah ia dengar. Setelah itu, dia akan meniru. Seseorang yang alat bicaranya baik maka dia akan lebih mudah untuk meniru bunyi bahasa tersebut untuk dijadikan alat komunikasi dalam upaya menyamakan apa yang penutur pikirkan.

Selain itu, tingkat kognitif dan motivasi juga menjadi faktor pendukung perkembangan bahasa. Semakin tinggi tingkat kognitif seseorang akan membuat ia merasa lebih mudah menerima dan mempelajari bahasa. Hal ini akan berpengaruh terhadap banyaknya pengalaman atau penguasaan perbendaharaan kata dalam sebuah bahasa yang akan semakin membuat penutur lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa. Begitu pula dengan motivasi. Motivasi merupakan keinginan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal. Motivasi dalam perkembangan bahasa berarti sejauh mana penutur berkeinginan untuk menyampaikan sebuah gagasan atau pendapatnya kepada mitra tutur. Ketika seseorang sudah merasa berkeinginan untuk menggunakan bahasa dalam penyampaian pendapat, gagasan, harapan dan saran terhadap suatu hal, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bisa mengembangkan kemampuan bahasanya, sehingga dia memiliki kecakapan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa agar mitra tutur mampu memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Faktor eksternal bersumber dari lingkungan dan proses belajar. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa terutama keluarga. Keluarga menjadi sekolah yang pertama dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Apa yang dituturkan oleh anggota keluarga akan ditiru oleh seseorang untuk bisa menguasai bahasa tersebut. Karena pada dasarnya bisa berbahasa diawali dengan proses meniru. Selanjutnya, proses belajar bahasa juga berpengaruh pada berkembangnya bahasa seseorang. Proses belajar yang menarik, kreatif dan inovatif akan memotivasi dan memudahkan seseorang dalam belajar dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasanya. Baik faktor internal maupun eksternal keduanya tidak hanya berpengaruh bagi seseorang yang ingin mengembangkan

PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA...

kemampuan berbahasa, tetapi juga bagi anak usia dini yang mulai belajar berbahasa.

Menurut pendapat Sujiono, kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia mulai mengalami perkembangan sejak masa kelahirannya. Dari pendapat tersebut dapat disintesis bahwa bahasa diperoleh sejak anak usia dini. Anak memiliki kemampuan menguasai bahasa dalam mengolah suara yang mengandung makna sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain (Sujiono, 2010).

Bahasa pada anak usia dini muncul melalui bahasa isyarat sejak dia dilahirkan. Meskipun belum mampu menggunakan bahasa tulis dan lisan, isyarat ini sudah bisa dikatakan sebuah bahasa. Karena melalui isyarat ini bayi berusaha untuk berkomunikasi, menyampaikan apa yang dia rasakan dan dia inginkan,. Isyarat itu bisa berupa senyuman, tangisan, celoteh, maupun mimik wajah dan gestur tubuh. Meskipun demikian, isyarat itu pasti juga dapat dipahami terlebih bagi orang terdekatnya seperti orang tua atau pengasuh. Lebih lanjut dijabarkan oleh Mursid tentang tahapan umum perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini meliputi 1) *reflexive vocalization*, 2) *babbling*, 3) *laling*, 4) *echolalia*, dan 5) *true speech* (Mursid, 2015).

1) *Reflexive vocalization*

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang berupa reflex. Jadi, bayi menangis bukan karena dia ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

2) *Babbling*

Pada usia lebih dari seminggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman, ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang disuarakan bayi telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi

3) *Laling*

Dalam usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai tersengar suara tetapi belum jelas.

4) *Echolalia*

Di usia 10 bulan, bayi mulai bisa menirukan suara yang ia dengar dari lingkungannya, serta juga akan menggunakan

ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

5) *True speech*

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar, pada saat usianya menginjak 18 bulan atau bisa disebut balita. Namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa. Sejak masa ini anak terus mengalami perkembangan bahasa sampai dengan dia dewasa.

Mursid juga menjelaskan bahwa sejalan dengan perkembangan sosial, maka perkembangan bahasa anak usia dini dimulai dengan mengeluarkan suara atau bunyi tanpa arti kemudian berkembang menjadi bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya hingga mampu melakukan interaksi sosial dengan bahasa yang kompleks sehingga membentuk sebuah perilaku sosial. Selain itu, Desmita memaparkan bahwa pada awalnya bahasa anak yang muncul bersifat egosentris yang memiliki arti bahwa bentuk bahasa saat itu lebih menonjolkan pada kepentingan diri sendiri. Seperti minat, keluarga maupun benda-benda yang dimilikinya. Namun, menjelang masa akhir anak-anak bahasa mengalami perkembangan sifat menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial ini digunakan oleh anak-anak untuk berinteraksi, bertukar pikiran, bahkan mempengaruhi orang lain. Dari hal tersebut maka jelas bahwa bahasa akan mempengaruhi perilaku (Desmita, 2013). Itulah sebabnya mengapa bahasa menjadi fondasi dalam membentuk moral.

Menyikapi hal tersebut perlu adanya pendampingan pada perkembangan bahasa sejak anak usia dini. Pendampingan tersebut bisa dimulai dari peran orang tua, guru dan lingkungan yang harus menyadari pentingnya pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Cara yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan membelajarkan bahasa Jawa krama karena bahasa ini dipandang sebagai bahasa yang mampu untuk melatih seseorang untuk mempelajari sikap sosial yang baik mulai dari menghormati orang lain, mengendalikan diri, bahkan menyayangi diri sendiri dan sesamanya.

2. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik bisa karena selain memiliki keberagaman, bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur bahasa yang disesuaikan dengan penutur dan mitra tutur. Keberagaman ini nampak dari adanya perbedaan kata-kata di setiap daerah meskipun mengandung makna yang sama dan masih sama-sama termasuk dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh kata 'bagaimana' jika dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa menjadi beragam. Ada yang menggunakan kata 'kepiye', 'keprige', 'kepriwe', dan 'kepimen'. Ke empat kata tersebut memiliki satu arti yaitu 'bagaimana'. Sementara itu, tingkat tutur bahasa Jawa merupakan perbedaan tuturan bahasa yang disesuaikan dengan pengguna atau penutur dan mitra tutur. Bahasa yang digunakan oleh penutur dengan teman sebayanya akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang usianya lebih tua atau mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Berdasarkan tingkat tutur, bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yang disebut bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa ngoko adalah bahasa yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang berusia sebaya atau penutur dengan mitra tutur yang dirasa sudah akrab. Kata dalam bahasa Jawa ngoko apabila berimbuhan biasanya ditengarai dengan imbuhan -ne,-ke, -ake, dan awalan di-. Berbeda dengan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama digunakan oleh penutur jika mitra tuturnya mempunyai usia lebih tua, atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain pada diksi atau pilihan katanya, imbuhan yang digunakan dalam bahasa Jawa krama menjadi ciri khas pembeda dengan bahasa Jawa ngoko. Dalam bahasa Jawa krama menggunakan imbuhan -nipun, -ken.-aken dan awalan -dipun. Perbedaan inilah yang sering membuat orang merasa kesulitan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Terlebih bagi dia yang kurang menguasai perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa krama.

Bahasa Jawa krama menjadi ruh dari keagungan bahasa Jawa itu sendiri. Melalui bahasa Jawa krama, penutur secara tidak langsung akan belajar tentang unggah-ungguh, sikap menghormati, menahan emosi, bahkan menghargai diri sendiri.

Hal ini tergambar jelas pada pepatah yang berbunyi Ajining dhiri saka lathi yang artinya menghargai diri sendiri berasal dari tutur kata yang baik.

Kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa krama bukan berarti tidak bisa untuk dipelajari. Buktinnya telah banyak orang mancanegara yang notabnya berbahasa ibu bahasa Inggris sekarang sudah banyak yang mempelajari bahasa Jawa bahkan sering menggunakannya. Jadi sebenarnya tidak alasan bagi orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa merasa enggan untuk menggunakan bahasa Jawa krama karena alasan sulit. Seseorang bisa karena terbiasa dan mau untuk belajar sehingga akan ada perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari bisa menjadi mahir.

Suatu yang sangat disayangkan adalah ketika seseorang merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa krama tetapi dia memilih untuk menghindari bukan mempelajari. Sebagian besar orang atau para orang tua muda merasa bahasa Jawa krama adalah hal yang sulit. Terlebih dengan alasan karena takut salah, maka mereka memilih untuk tidak menggunakan bahasa Jawa krama bahkan memilih untuk tidak mengajarkan bahasa Jawa krama. Jika hal ini terus dibudidayakan maka bahasa Jawa krama lambat laun dipastikan akan punah karena generasi penerus merasa kesulitan dan enggan untuk belajar.

Bahasa Jawa pada dasarnya merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur berdomilisi di pulau Jawa. Sasangka memaparkan bahwa bahasa Jawa merupakan kekayaan budaya Indonesia, terutama suku Jawa. Akan tetapi, dewasa ini pengguna bahasa Jawa semakin meluas bukan hanya digunakan oleh penutur yang berasal dari suku Jawa saja. Orang di luar suku Jawa banyak yang menggunakan bahkan mancanegara pun sudah banyak yang menggunakannya (Sasangka, 2010).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

4. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Moral secara etimologis berasal dari kata 'mores' yang diambil dari bahasa latin dan memiliki arti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral merupakan suatu perilaku yang terbentuk melalui kebiasaan setiap individu baik itu perilaku yang baik maupun buruk. Kebiasaan yang tumbuh dalam diri individu tersebut dikembangkan dari adanya konsep moral. Menurut Mursid konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan individu atau anggota dalam suatu budaya. Konsep moral inilah yang dapat menentukan perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok (Mursid, 2015).

Sama halnya pembentukan moral di lingkungan keluarga. Perkembangan moral setiap anggota keluarga akan terbentuk dari konsep moral yang diatur sedemikian rupa oleh keluarga itu sendiri. Terutama dalam pembentukan perilaku anak. Hal ini menjadi alasan bagi seseorang dimana ketika menjumpai anak yang mempunyai perilaku baik ataupun buruk terkadang secara spontan menyeletuk, "Wah, anak siapa itu?". Kalimat tersebut biasanya muncul sebagai bentuk kekaguman terhadap perilaku anak. Dengan kalimat tersebut terlihat bahwa hampir setiap orang menyadari bahwa bentuk perilaku anak terbentuk dari konsep moral yang telah diatur oleh keluarganya.

Sejalan dengan hal tersebut, Kohlberg, seorang pakar psikologi juga mengemukakan bahwa moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir melainkan sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan moral anak usia dini. Perilaku yang terbentuk pada anak usia dini akan bersumber dari bagaimana orang tua membuat sebuah konsep moral yang akan menjadi kebiasaan bagi anak itu sendiri sampai dengan ia dewasa.

Selain orang tua, guru juga ikut andil dalam perkembangan moral anak usia dini. Ketika anak masuk pada usia prasekolah, ini adalah waktu yang sangat penting bagi mereka dalam memperoleh pendidikan moral yang tepat untuk hidupnya. Megit mempertegas bahwa pendidikan moral tidak hanya pembelajaran untuk tidak melakukan apa yang salah, namun juga melakukan apa yang benar. Pada dasarnya anak-anak adalah

seorang “peniru ulung”, maka pembiasaan pendidikan moral perlu dimulai sejak usia prasekolah (Megit, 2013).

Oleh sebab itu, orang tua dan guru sangat berperan dalam pembentukan dan perkembangan moral sejak anak usia dini dalam menentukan sikap dan kepribadiannya. Selanjutnya lingkungan juga ikut memegang peranan apalagi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terdapat ayah, ibu, atau mungkin kakek, nenek dan anggota keluarga lain yang semuanya akan menjadi contoh bagi anak-anak baik dari sikap maupun tuturan.

Tuturan yang biasa digunakan oleh orang-orang sekitar juga akan dicontoh oleh anak usia dini. Membiasakan diri dengan tuturan yang baik di setiap saat akan mempengaruhi perkembangan moral anak yang baik. Anak akan meniru dan terbiasa dengan tuturan yang baik.

Menciptakan kondisi untuk mendorong anak usia dini berpikir ke arah terbentuknya perilaku moral yang baik tidaklah mudah. Karena terkadang lingkungan rumah dan pergaulan sekolah atau teman-teman berlawanan dengan konsep perilaku yang telah dibentuk oleh orang tua. Padahal, kebiasaan yang salah dapat berakibat buruk bagi berkembangnya kepribadian seorang anak.

Salah satu cara terbaik dalam upaya mengoptimalkan perkembangan moral yang baik bagi anak usia dini adalah dengan cara membangun konsistensi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam membangun konsep moral yang baik sejak usia prasekolah. Konsep moral tersebut bisa berupa

5. Strategi Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Dalam upaya melestarikan dan membangun moral Anak Usia Dini melalui fondasi bahasa Jawa krama, maka ada beberapa strategi yang bisa dijadikan alternatif untuk melakukannya.

Kenali, berusaha untuk mengenali bahasa Jawa krama terlebih bagi para pengguna bahasa ibu bahasa Jawa. Perasaan malu ataupun gengsi seharusnya bukan menjadi alasan para

PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA...

orang tua muda untuk lebih mengenali bahasa Jawa krama yang sarat akan nilai moral tinggi. Jika sudah mulai mengenal, perasaan yakin akan muncul dengan sendirinya bahwa bahasa Jawa krama sangat unik, bermanfaat, dan agung. “Tak kenal maka tak sayang”, ungkapan ini sangat cocok dengan tahap kenali. Jika kita tidak mengenal bahasa Jawa krama lebih dalam maka kita tidak akan pernah tertarik untuk mempelajari.

Pelajari bahasa Jawa krama yang sudah kita kenal bahkan banyak yang sudah mengenal sejak lahir. Perasaan takut salah dan kesulitan tidak akan pernah terkikis jika bukan kita sendiri yang mencoba untuk mengikisnya. Bahasa Jawa krama bukanlah hal yang sulit untuk dipelajari melainkan bisa dipelajari. Kita bisa belajar bahasa Jawa mulai dari mencari orang yang bisa dan menguasai bahasa Jawa krama, kemudian ajaklah untuk berdiskusi, bertukar pikiran, tanya jawab seputar bahasa Jawa krama. Melalui hal tersebut kita akan mendapatkan banyak informasi dan tambahan perbendaharaan kata. Selain itu, buku, internet dan kamus bisa digunakan untuk menambah pengetahuan kita tentang penggunaan bahasa Jawa krama. Tidak perlu menunggu sampai mahir ketika kita sudah berusaha untuk belajar.

Amati Setelah kita mempelajari perkuat pengetahuan kita dengan cara mengamati tuturan seseorang yang menggunakan bahasa Jawa krama. Jika merasa malu untuk bertanya apabila kita menemukan kata-kata yang belum kita ketahui artinya, kita bisa mencatat atau mengingatnya. Kemudian tanyakan kepada orang dekat yang menguasai bahasa Jawa krama atau bisa dengan cara membuka kamus. Dengan mengamati tuturan secara langsung, maka kita akan belajar bahasa Jawa krama bukan hanya dari segi perbendaharaan kata, tetapi juga variasi bahasa sesuai dengan tingkat tutur dan konteks yang menyertai.

Benahi diri Introspeksi diri adalah hal yang baik dilakukan agar kita mampu mengevaluasi kekurangan dan kelebihan kita. Jika kita sudah mengetahui kekurangan dari penguasaan bahasa Jawa krama yang kita miliki maka segera untuk dibedahi dengan cara memperbaiki. Berusahalah untuk selalu menerima kritik seseorang jika ternyata kita keliru dalam berbenah diri. Misalnya

kata “makan” dalam bahasa Jawa krama untuk diri sendiri yang dikenal sejauh ini adalah ‘maem’, maka rubahlah mulai saat ini dengan kata ‘nedhi/nedha’ karena kata tersebut lebih mempunyai tingkat tutur yang lebih tinggi.

Motivasi dengan cara menyemangati diri sendiri bahwa kita bisa mempelajari bahasa Jawa krama, menggunakannya, dan melatih kepada anak sejak usia dini. Semakin tinggi kecintaan kita terhadap kekayaan dan keagungan bahasa Jawa krama maka akan semakin tinggi pula keinginan kita untuk mempelajari dan mengajarkannya sejak dini. Semakin banyak orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri biasanya dia akan membawa pengaruh bagi lingkungan sekitarnya, harapannya dengan hal demikian bisa semakin banyak yang peduli dan berkeinginan untuk menggunakan dan mengajarkannya.

Melatih sejak dini Belatih menerapkannya sejak anak usia dini. Tentu kita akan melatih setelah kita sendiri menggunakannya dengan baik. Karena dengan begitu kita mampu memberi contoh berbahasa Jawa krama yang baik dan benar. Harapannya, anak bisa meniru apa yang telah kita ucapkan hingga akhirnya membentuknya menjadi sebuah kebiasaan yang akan berimbas pada perilaku yang baik anak usia dini. Tak perlu kita menunggu sampai kita benar-benar menguasai bahasa Jawa krama. Akan tetapi, lakukan secepat mungkin seberapa pun hasil yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan jika kita menunggu sempurna maka tidak akan ada progress dengan cepat yang didapat.

Biasakan setiap hari. Menerapkan bahasa Jawa krama pada anak usia dini untuk menjadikannya fondasi bagi perkembangan moralnya tidak cukup hanya diberikan satu atau dua kali saja. Melainkan berkelanjutan setiap hari. Orang tua terutama harus mampu untuk memberikan contoh dan mengoreksi perkembangan bahasa anak-anak agar nantinya hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan akan membentuk perilaku positif yang tertanam dalam sepanjang hidupnya.

C. Simpulan

Bahasa Jawa krama sangat layak dijadikan fondasi perkembangan moral anak usia dini. Pasalnya, dalam bahasa Jawa krama sarat akan nilai-nilai moral yang tinggi. Melalui adanya perbedaan kata sesuai dengan tingkat tuturnya, maka anak akan belajar untuk biasa menghormati orang yang lebih tua, orang yang mempunyai kedudukan tinggi, mengontrol dirinya sendiri dari emosi, dan menghargai sertanya menyayangi diri sendiri dan teman sebayanya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua mempunyai peran sangat penting dalam membantu anak-anak untuk mampu membiasakan diri, mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa krama dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengajarkannya, guru dan orang tua bisa memulainya dengan strategi yang sudah dipaparkan yaitu melalui tahapan strategi yang bisa diterapkan oleh para guru. Cara strategis tersebut melalui tahap kenali , amati, benahi diri, motivasi, melatih sejak dini, dan biasakan setiap hari.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megit, Carolyn. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sasangka, Sri Satriya Wisnu Catur. (2010). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta Timur: Yayasan Paramalingua.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2010). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sutardjo, Imam. (2012). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.